



**Pendidikan Karakter dalam Upacara *Koe Toko* pada Masyarakat Adat Unggu  
(Kajian Semiotika)**

**Frumensius B Dole<sup>1✉</sup>, Agustinus Kembardi Sumbi<sup>2</sup>**

Universitas Flores, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail : [dolefrumenn@gmail.com](mailto:dolefrumenn@gmail.com)<sup>1</sup>, [agustinuskembardisumbi@gmail.com](mailto:agustinuskembardisumbi@gmail.com)<sup>2</sup>

---

**Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengeksplorasi etnopedagogi berupa penanaman nilai-nilai karakter dalam masyarakat adat Unggu melalui upacara *koe toko*. Dilaksanakannya penelitian ini memiliki tujuan agar nilai-nilai yang dimiliki dan diwariskan melalui upacara *koe toko* dapat ditemukan dan direkonstruksi untuk dilihat secara sistematis dalam konsep pendidikan karakter. Penelitian menggunakan metode kualitatif yaitu dengan membuat kajian semiotika tentang upacara *koe toko*. Tahapan metode penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data, membuat kajian semiotik atas data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *koe toko* yaitu: nilai kebersamaan atau gotong royong, tanggung jawab, religiositas dan menghargai kehidupan. Pelaksanaan upacara pemindahan makam menjadi kesempatan bagi orang tua dalam kampung, tokoh masyarakat dan mosalaki untuk memberi nasihat, mengajarkan kepada warga dan anak-anak tentang berbagai nilai yang harus mereka kenali dan pahami, terutama yang berkaitan dengan rasa hormat dan tanggung jawab. Nilai-nilai dalam upacara tokoh sebagaimana yang disebutkan di atas selalu diingatkan oleh para orang tua dan mosalaki kepada keluarga yang menyelenggarakan upacara tersebut.

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, *koe took*.

**Abstract**

*This research was conducted to explore ethnopedagogy in the form of inculcating character values in the Unggu indigenous community through the koe toko ceremony. The purpose of this research is to make the values that are owned and inherited through the koe shop ceremony can be found and reconstructed to be seen systematically in the concept of character education. The research uses a qualitative method, namely by making a semiotic study of the koe shop ceremony. The stages of the research method used are data collection, making a semiotic study of the data and drawing conclusions. The results of the study found that the values contained in the koe toko ceremony were: the value of togetherness or mutual cooperation, responsibility, religiosity and respect for life. The burial ceremony is an opportunity for parents in the village, community leaders and Mosalaki to give advice, teach residents and children about various values that they must recognize and understand, especially those related to respect and responsibility. The values in the ceremony of figures as mentioned above are always reminded by parents and Mosalaki to the family who organizes the ceremony.*

**Keywords:** Character building, *Koe took*.

---

Copyright (c) 2022 Frumensius B Dole, Agustinus Kembardi Sumbi

✉ Corresponding author

Email : [dolefrumenn@gmail.com](mailto:dolefrumenn@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2439>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Kearifan lokal masyarakat memiliki kaitan yang sangat erat dengan pendidikan karakter karena di sana telah terdapat berbagai nilai yang sangat aktual dan dekat dengan realitas kehidupan. Nilai-nilai itu juga telah dihidupi dan diwariskan dalam masyarakat melalui proses interaksi sosial dan aktivitas budaya. Kita dapat mengetahui berbagai muatan etnopedagogi dalam budaya apabila kita membuat kajian yang baik terhadap aktivitas-aktivitas sosial budaya suatu masyarakat. Salah satu cara menggali kearifan lokal yang dihidupi masyarakat suatu daerah adalah dengan membuat kajian terhadap bahasanya, secara khusus kajian bahasa dalam ungkapan-ungkapan, syair, doa-doa asli dan berbagai bentuk lain yang digunakan dalam upacara, ritual atau event budaya tertentu. Sebagai sarana komunikasi sehari-hari, bahasa daerah memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pengajaran, pewarisan nilai serta pengungkapan cara pandang. Kearifan lokal adalah perwujudan pandangan hidup masyarakat dalam bentuk tindakan (Fajarini, 2014). Tindakan tersebut diorganisir sedemikian rupa untuk mencapai tujuan hidup mereka baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Dalam kearifan lokal pemahaman dan penghayatan nilai-nilai yang dianut suatu kelompok masyarakat dapat dilihat dengan jelas.

Menghayati kearifan lokal tidaklah bermakna bergerak kembali ke masa lalu, namun mencari mutiara para leluhur dan menjadikannya sebagai pegangan setiap langkah ke depan (Imam Hilman, 2011: 48). Pengenalan kearifan lokal yang ada di sekitar kepada generasi penerus juga sangat penting sebagai bentuk pelestarian budaya lokal (Nurul, 2017) dan hal tersebut bermakna mewariskan nilai-nilai. Pada titik inilah kebudayaan yang memuat kearifan lokal memiliki ikatan yang erat dengan pendidikan. Antara pendidikan dengan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenan dengan suatu hal yang sama yaitu pewarisan nilai-nilai (Muda,dkk. 2019). Manusia harus senantiasa belajar untuk hidup, dan setiap hal dalam hidup manusia, termasuk budaya yang dihidupinya adalah pelajaran yang diterimanya.(Dole, dkk. 2020).

Keterkaitan antara pendidikan dan budaya yang demikian bahkan juga berlaku dalam pendidikan formal di sekolah. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang kontekstual, yang dilaksanakan dengan menggunakan konteks-konteks yang dekat dengan kehidupan siswa agar siswa dapat belajar dari lingkungannya, termasuk lingkungan budaya (Bito,dkk. 2021). Penggunaan bahan ajar yang dekat dengan lingkungan anak dapat mengembangkan konsep pengetahuan dengan keterlibatan aktif anak. (Ariyanti, 2016), demikian pula media pembelajaran yang inovatif dan komunikatif dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik pembelajaran sekaligus mendukung pengenalan budaya (Anggreani, 2021). Terdapat tiga komponen utama pengajaran bermuatan kearifan lokal, yakni: (1) Pengintegrasian pendekatan pembelajaran kecakapan berpikir arif (*wise thinking skills*); (2) Adanya iklim atau budaya sekolah sebagai wadah persemaian yang membiasakan sikap, pikiran dan tindakan yang memanifestasikan kearifan; 3) Komitmen guru sebagai teladan. (Musanna, 2012).

Uraian di atas menunjukkan betapa dekat dan eratnya kaitan antara pendidikan karakter dan kearifan lokal yang termuat dalam budaya yang dihidupi masyarakat. Budaya dapat mengambil peran yang sangat kuat dalam pendidikan, terutama pendidikan nilai, baik dalam konten maupun dalam pendekatan. Dasar pemikiran inilah yang melatari peneliti melakukan penelitian mengenai ritual *koe toko* sebagai sebuah budaya yang memuat kearifan lokal masyarakat adat Unggu dan membuat kajian semiotika untuk menemukan muatan pendidikan di dalamnya.

Pelaksanaan penelitian yang didanai oleh Kemendikbud Ristek melalui simlitabmas tahun usulan 2020 dan tahun pelaksanaan 2021, dilaksanakan dengan tujuan mengeksplorasi nilai-nilai dalam *koe toko* dan menemukan relevansinya dengan pendidikan karakter. Dengan tujuan yang demikian, masalah yang dieksplorasi dalam penelitian ini adalah: pertama, nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal *koe toko* dan karakter yang ditanamkan melalui internalisasi nilai-nilai tersebut. Penelitian ini mengangkat sesuatu yang

belum pernah diteliti sebelumnya yaitu tentang *koe toko*, kearifan lokal berupa ritual pemindahan makam masyarakat adat Unggu, terlebih lagi menggali perihal pendidikan karakter di dalam ritual tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif jenis etnografi. Pendekatan tersebut dilakukan dengan maksud untuk memahami budaya masyarakat cara berpikir, cara hidup, adat, cara bersikap dan cara mereka bersosialisasi (Iskandar, 2009). Kehidupan kelompok masyarakat yang budayanya diteliti didalami dan berusaha dipahami dalam suatu keterlibatan penuh peneliti baik dalam keseharian maupun dalam pelaksanaan ritual *koe toko* yang menjadi fokus penelitian. Peneliti hadir, tinggal bersama masyarakat dan mengambil bagian secara langsung dalam pelaksanaan *koe toko*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dengan membuat catatan lapangan, wawancara yang dilakukan secara mendalam dan pendokumentasian menggunakan kamera untuk mengambil gambar dan merekam video. Subjek penelitian ini adalah masyarakat dusun Unggu desa Kanganara Kecamatan Detukeli Kabupaten Ende. Keseluruhan masyarakat dalam populasi tersebut adalah subjek penelitian karena mereka mengambil bagian dalam pelaksanaan *koe toko* dengan peran yang berbeda-beda. Hanya ketika melakukan wawancara saja peneliti menggunakan sampel yang diambil dengan teknik *snowball sampling*.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif yaitu mengumpulkan data, membuat display data, mereduksi data dan merumuskan simpulan. Pengumpulan data, reduksi data dan display data dilakukan secara interaktif (Milles et al., 1994), dalam arti data yang telah dikumpulkan ditampilkan kemudian direduksi, ditampilkan kembali dan ditambahkan dengan pengumpulan data tambahan yang kemudian ditampilkan dan direduksi serta ditampilkan lagi, begitu seterusnya hingga data mencukupi dan diyakini menghasilkan kesimpulan yang valid.

Analisis data dilakukan dengan melakukan kajian semiotika atas data yang diperoleh. Dalam pandangan semiotika, bahasa merupakan suatu sistem tanda. Sebagai suatu tanda, bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna. Komponen dasar semiotika tidak terlepas dari masalah-masalah pokok mengenai 1) tanda (*sign*); hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam konteks ini, tanda selalu menunjukkan pada suatu hal yang nyata, misalnya: benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda yang lain. 2) Lambang (*symbol*); sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Oleh karena itu, suatu lambang selalu dikaitkan dengan tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional dan 3) isyarat (*signal*); adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan oleh si subjek kepada objek. Isyarat selalu bersifat kewaktuan (temporal). Apabila ditanggguhkan pemakaiannya, isyarat akan berubah menjadi tanda atau perlambang (Santoso, 1993:4-6). Analisis semiotika dilakukan untuk menemukan makna dari ritual *koe toko*. Makna yang dieksplorasi dalam penelitian ini adalah sesuatu dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat (Wardani 2010).

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan melakukan triangulasi, baik triangulasi metode yaitu dengan membandingkan data wawancara, catatan lapangan dan melihat kembali video rekaman untuk mencari data yang konsisten. Selain itu peneliti juga menguji data dengan melakukan triangulasi sumber, di mana data hasil wawancara dari narasumber diuji dengan melihat data atau informasi dari narasumber yang lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### Nila-Nilai Kearifan Lokal Koe toko

Pelaksanaan ritual *Koe toko* oleh masyarakat Unggu dipercayai dapat menjauhkan anak-cucu atau keturunan dari mendiang orang yang makamnya dipindahkan. Hal tersebut adalah kearifan lokal masyarakat yang telah dihidupi turun temurun dan menjadi bagian tak terpisahkan dari keyakinan masyarakat Unggu bahwa kebaikan hidup diperoleh dari usaha, doa kepada wujud tertinggi dan restu dari leluhur yang telah meninggal. Dalam kearifan lokal ini peneliti menemukan nilai-nilai tertentu yang menjadi ciri masyarakat Unggu. Nilai-nilai yang terdapat dapat kearifan lokal *Koe toko* adalah sebagai berikut :

#### 1. Nilai kebersamaan atau gotong royong

Kebersamaan atau gotong royong adalah nilai khas Indonesia, yang merupakan karakter asli bangsa Indonesia yang bermakna melakukan sesuatu bersama-sama tanpa pamrih (Aminah 2020). Dalam upacara *koe toko* terlihat dari berkumpulnya keluarga besar orang/arwah yang makamnya akan dipindahkan yang secara bersama-sama bekerja dan menyumbangkan materi bahan alat dan semua kelengkapan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan upacara pemindahan makam. Keterlibatan keluarga besar ini bisa mencakup saudara-saudara yang secara silsilah terpisah lebih dari lima generasi.

#### 2. Nilai tanggung jawab

Tanggung jawab menunjuk pada perilaku seseorang untuk menjalankan kewajibannya, sebagaimana mestinya (Siburian, 2012). Nilai tanggung jawab dalam upacara *koe toko* terlihat dari sikap semua anggota keluarga besar keturunan dari orang/arwah yang makamnya akan dipindahkan yang dengan kesadaran sendiri membawa dan menyiapkan segala keperluan tanpa dituntut atau dipaksa melainkan semata-mata karena merasa dirinya adalah bagian dari keluarga besar.

#### 3. Nilai religius

Religiositas seseorang terlihat dari ibadah dan perilaku yang menampilkan ketaatan dan penyerahan diri kepada sang khalik (Umar, 2019). Nilai religius dalam upacara *koe toko* dapat dipahami dalam konteks kepercayaan asli masyarakat Unggu yang menganut paham dualisme; memuja Tuhan atau wujud tertinggi sebagai yang memberikan kehidupan dan menghormati leluhur atau orang mati sebagai yang memberi restu, berkah dan perlindungan. Hal ini terlihat sangat jelas dalam tindakan dan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan sikap hormat terhadap arwah orang mati yang makamnya akan dipindahkan.

#### 4. Menghargai Kehidupan

Menghargai dan menghormati setiap kehidupan adalah manifestasi dari sikap kasih sayang (Fua, 2014). Upacara *koe toko* menampilkan nilai menghargai kehidupan di mana tujuan dari pelaksanaan upacara tersebut adalah untuk kebaikan kan orang-orang yang masih hidup. Sikap menghargai orang mati, tindakan membuat makam yang layak untuk orang mati adalah tindakan yang ditujukan untuk menjaga kebaikan orang (keluarga) yang masih hidup, karena mereka meyakini bahwa arwah nenek moyang atau keluarga yang telah meninggal adalah salah satu penentu kebaikan kehidupan selain Tuhan atau wujud tertinggi. Jika arwah tidak mendapat perlakuan yang baik maka dia akan marah atau memberikan teguran berupa kesulitan, musibah, sakit, bahkan hingga kematian. Karena itu untuk menjaga kebaikan kehidupan penghormatan dan perlakuan yang baik harus diberikan kepada arwah orang mati.

### Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Koe Toko

Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik, yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku (Alkrienciehie dan Salahudin 2013: 42). Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, mengartikan, dan melakukan nilai-nilai moral, etika, serta norma yang berlaku secara universal. Dengan demikian, pendidikan karakter (*character education*) adalah suatu usaha untuk menanamkan nilai-nilai positif berdasarkan titik tolak etis atau moral seperti kejujuran, keteladanan, amanah, dan sebagainya yang didalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau

kemauan serta tindakan untuk melakukan hal-hal yang benar dan baik dengan tujuan membentuk dan melatih individu guna menyempurnakan diri di lingkungan tempat tinggalnya. Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia yang seutuhnya (Lickona, 2013).

Mengacu pada definisi pendidikan karakter di atas, sesungguhnya pelaksanaan upacara *koe toko* memiliki muatan pendidikan karakter. Hal ini terlihat dengan sangat jelas, di mana dalam keseluruhan upacara selalu keluarga besar dipanggil tanpa terkecuali untuk terlibat dan diajarkan atau ditunjukkan tentang hal-hal yang harus dilakukan juga hal-hal yang yang dilarang dalam kaitannya dengan penghormatan terhadap kewenangan mosalaki, tanah dan arwah orang mati. Pelaksanaan upacara pemindahan makam menjadi kesempatan bagi orang tua dalam kampung, tokoh masyarakat dan mosalaki untuk memberi nasihat, mengajarkan kepada warga dan anak-anak tentang berbagai nilai yang yang harus mereka kenali dan pahami, terutama yang berkaitan dengan rasa hormat dan tanggung jawab. Nilai-nilai dalam upacara tokoh sebagaimana yang disebutkan di atas selalu diingatkan oleh para orang tua dan mosalaki kepada ada keluarga yang menyelenggarakan upacara tersebut. Tidak jarang momen pelaksanaan upacara *koe toko* menjadi momen perdamaian apabila antara saudara terdapat perselisihan.

## KESIMPULAN

Keyakinan masyarakat Unggu bahwa kebaikan hidup diperoleh dari usaha, doa kepada wujud tertinggi dan restu dari leluhur yang telah meninggal menyebabkan Ritual *Koe toko* dipercayai dapat menjauhkan masyarakat khususnya anak-cucu atau keturunan dari mendiang orang yang makamnya dipindahkan. Dengan demikian melalui perlaksanaan ritual tersebut masyarakat diajarkan untuk memegang teguh nilai kebersamaan atau gotong royong, nilai tanggung jawab, religiositas dan menghargai dan menghormati setiap kehidupan adalah manifestasi dari sikap kasih sayang. Ritual *koe toko* menampilkan perwujudan nilai-nilai tersebut baik dalam tindakan, ungkapan verbal maupun dalam ungkapan keyakinan spiritual atau religius melalui petunjuk dukun yang mendampingi pelaksanaan ritual.

Selain menampilkan nilai-nilai yang dihidupi masyarakat, dalam pelaksanaan ritual ini pula terjadi internalisasi nilai yang membentuk karakter masyarakat. Sepanjang pelaksanaan ritual paraorang tua, *mosalaki* dan dukun senantiasa memberikan petunjuk, petunjuk dan tak jarang pengajaran kepada orang-orang yang hadir dalam pelaksanaan ritual. Pelaksanaan ritual ini juga menjadi momen reuni dan rekonsiliasi keluarga besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkrienciehie & Salahudin. 2013. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Cv Pustaka Setia
- Aminah, Siti. 2020. [https://www.academia.edu/44354727/Tingginya\\_Nilai\\_Gotong\\_Royong\\_Yang\\_Mempererat\\_Solidaritas\\_Sosial\\_Antar\\_Masyarakat\\_Desa\\_Abulosibatang\\_Kecamatan\\_Marusu\\_Kabupaten\\_Maros](https://www.academia.edu/44354727/Tingginya_Nilai_Gotong_Royong_Yang_Mempererat_Solidaritas_Sosial_Antar_Masyarakat_Desa_Abulosibatang_Kecamatan_Marusu_Kabupaten_Maros), (Diakses 22 Oktober 2021)
- Anggreani, Chresty. 2021. *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Bermuatan Budaya Lokal Untuk Anak Usia Dini*. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 3 No 6 Tahun 2021
- Annisa, F. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.Vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.Vol10(1).3102)
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>

2587 *Pendidikan Karakter dalam Upacara Koe Toko pada Masyarakat Adat Unggu (Kajian Semiotika) – Frumensius B Dole, Agustinus Kembardi Sumbi*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2439>

- Fauziah, H. H. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2). <https://doi.org/10.15575/Psy.V2i2.453>
- Ariyanti, T. (2016). *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development*. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Bitto, G.S. Dkk. 2021. *Etnomatematika: Konten Matematika Sekolah Dasar Pada Rumah Adat Lio Di Kampung Waka Ende Ntt*. *Musamus Journal Of Primary Education* 2021 Vol 3 (No 2).
- Dole, Frumensius B.Dkk. 2020. *Kesulitan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengembangkan Pembelajaran Ips Berorientasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. *Belantika Pendidikan* Vol.3 (1), Juni 2020
- Fua, Jumarddin La. 2014. *Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologi*. *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 7 No. 1 Januari-Juni 2014
- Hilman, Iman. 2014. *Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Kuta Dalam Melindungi Dan Mengelola Lingkungan Hidup Di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*. *Proceeding Sarasehan Nasional Pembangunan Wilayah Dalam Rangka Dies Natalis Ke-50 Fakultas Geografi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persarada Press.
- Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta. Bumi Aksara
- Milles, M. B., Saldana, J., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook: Third Edition*. London: Sage
- Muda, Anna Kilu, Dkk. 2019. *Relevansi Nilai-Nilai Tarian "Raja Sine" Dengan Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Pkn Sekolah Dasar*. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* Nomor 1, Volume 1, April 2020
- Nurul, Moh. Farid, Dkk. 2017. *Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Sumenep Kelas Iv Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku*. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No.10, 2017.
- Santoso, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Siburian, Paningkat (2012) *Penanaman Dan Implementasi Nilai Karakter Tanggung Jawab*. *Jurnal Generasi Kampus*, 5 (1). Pp. 85-102.
- Umar, M. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1). <https://doi.org/10.36412/Ce.V3i1.909>.
- Wardani, Laksmi Kusuma. 2010. *Fungsi, Makna Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)*. Scientific Respository Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara 101010. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November